



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 52-58

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia

Yanda Pratiwi<sup>1</sup>, Milla Naeruz<sup>2</sup>, M. Sahnani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera utara,  
<sup>1</sup>[yandapратиwi49@gmail.com](mailto:yandapратиwi49@gmail.com), <sup>2</sup>[milla.naeruz@gmail.com](mailto:milla.naeruz@gmail.com), <sup>3</sup>[msahnani65@gmail.com](mailto:msahnani65@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode 1994–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk runtun waktu (*time series*) dengan jumlah observasi sebanyak 30 tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*uji t*) dan uji simultan (*uji F*) dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien positif, sedangkan tingkat pengangguran memiliki koefisien negatif terhadap IPM, sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menunjukkan koefisien positif namun tidak signifikan. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Indonesia. Sebaliknya, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan mampu mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia. Di sisi lain, tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, yang berarti semakin tinggi tingkat pengangguran, maka kualitas pembangunan manusia cenderung menurun. Hasil uji *F* menunjukkan bahwa secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap IPM di Indonesia, dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,887. Hal ini menunjukkan bahwa 88,7% variasi IPM di Indonesia dapat dijelaskan oleh faktor tingkat partisipasi angkatan kerja, pendidikan dan tingkat pengangguran, sementara 11,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh tingkat partisipasi tenaga kerja, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kondisi ketenagakerjaan.

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Indonesia.

### 1. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah skala vital dan fundamental dalam menilai kemajuan pembangunan taraf hidup penduduk suatu wilayah. IPM juga merupakan alat yang diperlukan dalam menentukan tingkat pembangunan suatu negara, apakah itu termasuk dalam kategori negara maju, berkembang, atau tertinggal. Untuk mengklasifikasikan sebuah negara ke dalam salah satu tingkat tersebut, IPM diperlukan. IPM juga diperlukan guna mengevaluasi bagaimana kebijakan ekonomi suatu wilayah atau negara memengaruhi kualitas hidup penduduknya. Dengan adanya IPM, kita bisa mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kesejahteraan manusia di suatu wilayah atau negara (Siswati & Hermawati, 2018:93).

Di Indonesia, IPM menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun sebagai hasil dari berbagai kebijakan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Berdasarkan data United Nations Development Programme (UNDP), IPM Indonesia pada tahun 2010 tercatat sebesar 67,0% dan meningkat menjadi 72,8% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas hidup masyarakat Indonesia secara umum. Namun demikian, capaian IPM Indonesia masih tergolong dalam kategori menengah, serta belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan pembangunan manusia di seluruh wilayah Indonesia.

Salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian IPM adalah kondisi ketenagakerjaan, khususnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan indikator yang menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, terhadap total

penduduk usia kerja (Melliana & Zain, 2013:57). Tingginya TPAK menunjukkan besarnya potensi tenaga kerja yang dapat mendorong peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat. Di Indonesia, TPAK dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih terserap di sektor informal dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan peningkatan partisipasi kerja belum mampu secara optimal meningkatkan standar hidup layak masyarakat.

Pengangguran juga berkaitan erat dengan struktur pasar tenaga kerja Indonesia yang masih didominasi oleh sektor informal. Banyak penduduk usia kerja yang tidak terserap dalam pekerjaan formal akhirnya memilih bekerja di sektor informal atau menjadi setengah menganggur. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa tidak seluruh angkatan kerja dapat terserap secara optimal dalam kegiatan ekonomi, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat dan terbatasnya akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat peningkatan IPM (Todaro & Smith, 2015:33).

Di sisi lain, pendidikan merupakan faktor fundamental dalam pembangunan manusia. Pendidikan berperan sebagai investasi modal manusia yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta peluang individu untuk terserap dalam pasar kerja formal. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan TPAK yang berkualitas dan menekan tingkat pengangguran (Becker, 1993:16). Di Indonesia, indikator pendidikan seperti rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah terus mengalami peningkatan. Namun demikian, kualitas pendidikan dan pemerataannya masih menjadi tantangan utama. Akses pendidikan yang berkualitas masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan wilayah barat Indonesia, sementara wilayah pedesaan dan wilayah timur masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik.

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pembangunan manusia dan ketenagakerjaan yang paling aktual di Indonesia, penelitian ini menyajikan data Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ini menyajikan data lima tahun terakhir. Sementara itu, data lengkap periode 1994–2023 digunakan pada tahap analisis dan disajikan pada bagian lampiran.

Tabel 1

Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan (RLS), dan Tingkat Pengangguran (2019-2023)

Tahun	IPM (%)	Tenaga Kerja (%)	Pendidikan (%)	Pengangguran (%)
2019	7.14	68.2	70.0	3.6
2020	7.10	67.4	71.7	4.3
2021	7.07	65.9	72.5	3.8
2022	7.26	67.0	72.5	3.5
2023	7.28	67.9	72.5	3.3

Sumber: World Bank dan United Nations Development Programme (UNDP), berbagai tahun (diolah).

Berdasarkan data World Bank dan United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19 dari 7,14% pada 2019 menjadi 7,07% pada 2021 seiring melemahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja hingga 65,9% dan meningkatnya tingkat pengangguran pada masa pandemi. Meskipun demikian, pendidikan tetap meningkat hingga 72,5% tahun pada 2023. Memasuki periode pemulihan, IPM kembali meningkat menjadi 7,28% pada 2023, diikuti oleh kenaikan TPAK menjadi 67,9% dan penurunan tingkat pengangguran menjadi 3,3% yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dinamika pasar kerja, pendidikan, dan pembangunan manusia.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen, laporan, dan publikasi yang telah tersedia. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain sebelumnya sehingga tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti (Widodo, 2019:69). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga resmi dan terpercaya, antara lain World Bank dan United Nations Development Programme (UNDP), serta didukung oleh berbagai sumber pustaka seperti buku-buku referensi, skripsi, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karena data yang dianalisis berbentuk angka (numerik) dan disusun dalam bentuk data runtut waktu (time series).

Data yang dikumpulkan meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel independen. Variabel pendidikan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). yang dikaji melalui perhitungan analisis regresi linear berganda yang memanfaatkan software SPSS Statistic guna mengetahui besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh sejumlah variabel bebas atas sebuah variabel terikat. Penelitian ini dilakukan pada tingkat nasional dengan cakupan wilayah Indonesia. Seluruh data yang digunakan merupakan data runtut waktu (time series) dengan periode pengamatan 30 tahun dari tahun 1994 hingga 2023.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.82363084
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.088
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.618
Asymp. Sig. (2-tailed)		.839

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

##### Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.871	15.879		1.566	.129		
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	.289	.227	.054	1.274	.214	.568	1.761
	Pendidikan	.429	.016	.899	26.574	.000	.880	1.137
	Pengangguran	-.723	.159	-.200	-4.556	.000	.521	1.920

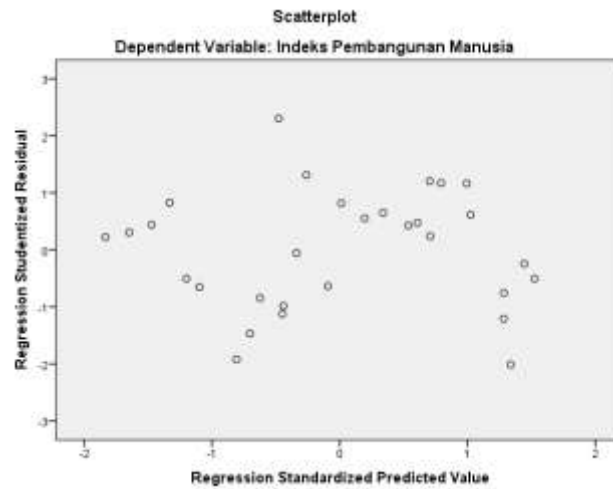
Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

- Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki nilai tolerance sebesar 0,568 dan nilai VIF sebesar 1,761.
- Variabel Pendidikan memiliki nilai tolerance sebesar 0,880 dan nilai VIF sebesar 1,137.
- Variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai tolerance sebesar 0,521 dan nilai VIF sebesar 1,920.

Seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

**Uji Heterokedastisitas**



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 1 grafik scatterplot, tampak bahwa sebaran titik menyebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu atau membentuk pola yang jelas. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dinilai layak digunakan untuk memprediksi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada periode 1994–2023 dengan variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 <sup>a</sup>	.887	.873	.65590	1.723

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,723. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin–Watson adalah sebagai berikut:

- a. Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi,
- b. Nilai DW < 2 menunjukkan kecenderungan autokorelasi positif,
- c. Nilai DW > 2 menunjukkan kecenderungan autokorelasi negatif.

Nilai Durbin–Watson sebesar 1,723 berada di sekitar angka 2 dan masih dalam rentang yang dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	24.871	15.879		1.566	.129		
1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	.289	.227	.054	1.274	.214	.568	1.761
Pendidikan	.429	.016	.899	26.574	.000	.880	1.137
Pengangguran	-.723	.159	-.200	-4.556	.000	.521	1.920

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IPM = 24,871 + 0,289 X_1 + 0,429 X_2 - 0,723 X_3 + e$$

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

X<sub>2</sub> = Pendidikan

X<sub>3</sub> = Pengangguran

e = error

- Nilai konstanta sebesar 24,871 menunjukkan bahwa apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan, dan Pengangguran bernilai nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 24,871%. Dengan kata lain, tanpa adanya pengaruh dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan, dan Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tetap memiliki nilai dasar sebesar 24,871%.
- Koefisien variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 0,289 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 1% akan meningkatkan IPM sebesar 0,289%.
- Koefisien variabel Pendidikan sebesar 0,429 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1% akan meningkatkan IPM sebesar 0,429%.
- Koefisien variabel Pengangguran bernilai negatif sebesar -0,723, yang berarti setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% maka IPM akan mengalami penurunan sebesar 0,723%.

**Uji Hipotesis**

**Uji Parsial (Uji t)**

Tabel 6. Uji T

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	24.871	15.879		1.566	.129		
1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	.289	.227	.054	1.274	.214	.568	1.761
Pendidikan	.429	.016	.899	26.574	.000	.880	1.137
Pengangguran	-.723	.159	-.200	-4.556	.000	.521	1.920

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap IPM, berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai Thitung sebesar 1,274 dengan tingkat signifikansi 0,214 (> 0,05). ini menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh terhadap IPM ditolak.

Pengaruh Pendidikan terhadap IPM, hasil uji t menunjukkan nilai Thitung sebesar 26,574 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, peningkatan persentase pendidikan akan diikuti oleh peningkatan IPM. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh terhadap IPM diterima.

Pengaruh Pengangguran terhadap IPM, berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai Thitung sebesar -4,556 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, peningkatan persentase pengangguran akan menurunkan IPM. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh terhadap IPM diterima.

**Uji Simultan (Uji f)**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	731.642	3	243.881	322.320	.000 <sup>b</sup>
	Residual	19.673	26	.757		

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8400>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Total	751.315	29			
-------	---------	----	--	--	--

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel V.6, diperoleh nilai Fhitung = 322,320 dengan tingkat signifikansi (Sig) = 0,000, tingkat signifikansi yang digunakan ( $\alpha$ ) = 0,05. Karena nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan, dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

### Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 <sup>a</sup>	.887	.873	.65590	1.723

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

diperoleh nilai R sebesar 0,942 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X1), Pendidikan (X2) dan Tingkat pengangguran (X3) terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai R Square sebesar 0,887 berarti 88,7% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan 11,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,873 menunjukkan bahwa model regresi cukup baik dan layak digunakan. Sementara itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0,65590 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil.

### Pembahasan

#### Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,289 dengan nilai signifikansi 0,214. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,214 > 0,05$ ) dan nilai Thitung sebesar 1,274, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

#### Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,429 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai Thitung sebesar 26,574. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

#### Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,723 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai Thitung sebesar -4,556. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, setiap peningkatan angka pengangguran akan secara nyata menurunkan kualitas capaian pembangunan manusia.

#### Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan uji F (uji simultan), diperoleh nilai Fhitung sebesar 322,320 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya jumlah partisipasi angkatan kerja belum mampu secara nyata meningkatkan kualitas pembangunan manusia jika tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas dan upah yang layak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,214 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,214 > 0,05$ ). Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor paling dominan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka dimensi pengetahuan dan standar hidup dalam komponen IPM akan meningkat secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan angka pengangguran akan berdampak pada penurunan capaian IPM. Pengangguran yang tinggi menghambat kemampuan ekonomi masyarakat untuk mengakses layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Secara simultan, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga variabel tersebut merupakan penentu penting dalam keberhasilan pembangunan manusia. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 322,320 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

#### Referensi

1. Badan Pusat Statistik. (2024). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020–2035*. Jakarta: BPS.
2. Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis*. University of Chicago Press.
3. Ghazali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi ke-8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
4. Julianti, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi penelitian bisnis: Konsep dan aplikasi*. UMSU Press.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
6. Melliana, A., & Zain, I. (2013). Analisis statistika faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(2), D237–D242.
7. Mirza, D. S. (2012). Pengaruh pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 1–12.
8. Pratowo, N. I. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 18(2), 65.
9. Putri, R., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 45–55.
10. Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 17.
11. Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 93.
12. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
13. Sukirno, S., & Kuncoro, M. (2015). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Jakarta: Kencana.
14. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Pearson Education.
15. United Nations Development Programme (UNDP). (2010). *Human Development Report 2010: The real wealth of nations: Pathways to human development*. New York: UNDP.
16. Widodo. (2019). *Metodologi penelitian populer & praktis*. PT RajaGrafindo Persada.
17. World Bank. (2010). *World Development Indicators 2010*. Washington, DC: World Bank.